BAB VIII

REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan

Adapun tehnik yang dilakukan dalam proses evaluasi untuk menanggapi sejauh mana perubahan yang di alami oleh masyarakat Dukuh Jelok selama mengikuti program aksi berlangsung selama dalam kurun waktu 3 minggu.

1. Tehnik *Score card* (kartu penilaian)

Dalam kegiatan evaluasi ini peserta program aksi diberikan kartu penilaian angka satu sampai dengan lima, angka satu menunjukkan hasil yang paling rendah lalu angka dua, tiga, empat dan lima adalah angka penilaian yang paling tinggi. Sehingga dari berberapa indikator masyarakat akan memilih dan menentukan nilai angka yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan program aksi secara jujur dan apa yang dirasakannya.

Tabel 8.1

Tehnik Evaluasi Dengan Metode *Score Card* (kartu penilaian)

No	Aspek indikator	Nilai	Alasan
1	Partisipasi perempuan dalam peringatan dini	1 2 3 4 5	Dirumah, petani menganngur sehingga rasa ingin tahu untuk mengikuti pendidikan mengenai PRB
2	Partisipasi laki – laki dalam peringatan dini	1 2 3 4 5	Kebanyakan kaum laki – laki adalah perantauan sehingga jarang laki – laki ada.
3	Partisipasi orang tua dalam peringatan dini	1 2 3 4 5	Karena posisi orang tua sebagai kelompok rentan sehingga banyak yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			tahu entang pendidikan pengurangan risiko bencana
4	Pendidikan dalam pengurangan risiko bencana	1 2 3 4 5	Bermanfaat karena sebelumnya belum pernah ada.
5	Kegiatan dalam pengurangan resiko bencana dalam memasang rambu – rambu sebagai peringatan dini	1 2 3 4 5	Adanya rambu – rambu peringatan dini membuat masyarakat tau makna dan fungsinya untuk apa.
6	Pemetaan rawan bencana	1 2 3 4 5	Menjadikan masyarakat mengetahui letak daerah rawan bencana di posisi mana.

Sumber : hasil FGD dengan masyarakat saat melakukan evaluasi

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Dukuh Jelok dalam melakukan kegiatan untuk menjadikan perubahan masyarakat tangguh bencana alam sangat di terima dan disambut baik, dilihat dari nilai yang rata – rata memberikan penilaian angka 5 adalah sangat tinggi.

2. *Most Significant Change* (perubahan paling signifikan)

Perubahan paling signifikan dapat diketahui dari hasil jumlah masyarakat yang hadir dalam proses aksi. Dari hal teresbut dapat diketahui bahwasanya apakah kegiatan ini bermanfaat atau tidak. Pada kenyataanya kegiatan mana yang paling signifikan dan berdampak perubahannya.

Dalam proses evaluasi masyarakat lebih mengutarakan pendapatnya melalui berberapa wawancara, karena dimaklumi kegiatan evaluasi ini sangat terbatas akan waktu. Dari berberapa yang hadir berpendapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan arahan yang baik, karena kegiatan bertepatan saat masyarakat mengalami bencana tanah longsor. Hal yang paling membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dapat memahami kegiatan selama berlangsung adalah pendidikan mengenai pengurangan risiko bencana, karena mereka sangat membutuhkan arahan tersebut. Serta saat diberikan pengertian mengenai hal apa saja yang harus dilakukan saat bencana alam tanah longsor terjadi seperti yang diulas di pendidikan pengurangan risiko bencana, masyarakat sangat memahami betul apa yang harus dilakukan dan apa yang dibutuhkan.

Sehingga dalam kegiatan untuk menentukan perubahan mana yang sangat signifikan adalah proses pengetahuan masyarakat yang mulanya tidak mengetahui apa saja yang berkaitan dengan tahan longsor sampai pada mereka memehami apa saja yang harus dilakukan dan dipersiapkan ketika tanah longsor datang.

3. Tingkat Partisipasi Dalam Proses Kesadaran Akan Bencana

Pada tabel di bawah ini peneliti akan memaparkan ringkasan dari hasil pertemuan selama proses aksi kesadaran akan bencana dalam 3 kali pertemuan melalui tabel partisipasi dan perkembangan berikut ini:

Tabel 8.2

Tabel Partisipasi Dan Perkembangan Proses Kesadaran Akan Bencana

Hari Ke	Tema	Fasili Tator	Keha diran	Tingkat Antusias	Refleksi
1	Pendidikan dalam pengurangan risiko bencana alam tanah longsor	BABINSA Desa Parakan	23	Tinggi	Tingkat kehadiran yang tinggi sangat mempengaruhi keaktifan belajar. Dalam pertemuan kali ini masyarakat sangat antusias, karena mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang kebencanaan secara langsung, sehingga mereka secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					seksama memperhatikan dengan baik selama proses belajar yang sedang berlangsung. Meskipun banyak dari mereka yang hanya memperhatikan tanpa bertanya namun banyak sekali yang memahami maksut dari pendidikan yang di paparkan.
2	Simulasi pemetaan rawan bencana dan praktek lapangan pemasangan rambu – rambu tanda bahaya.	BABINSA Desa Parakan dan perwakilan dari BPBD kota Trenggalek	25	Tinggi	Dalam kegiatan ini tingkat kehadirannya tinggi. Masyarakat lebih aktif dibandingkan dari pertemuan sebelumnya, karena sifat pelatihan simulasi ini didasarkan dari informasi langsung dari masyarakat lokal. Banyak yang berpendapat dan banyak yang mengeluhkan kebingungan ketika apa yang harus dilakukan saat bencana. Selain itu dalam proses lapangan juga sangat antusias karena sejak diadakannya tampilan dari rambu – rambu peringatan bahaya dan penyelamat diri, masyarakat memahami secara betul bahwa hal demikian sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					bermafaat dan diperlukan.
3	Advokasi dalam memperkuat progam kerja kebencanaan.	- Ketua pokja. kebencanaan - Kepala Dusun.	15	Rendah	Dalam pertemuan ini dilakukan penguatan kelembagaan, dikarenakan yang hadir merupakan tokoh-tokoh dari pemerintahan desa yang bersedia untuk memberikan argument dan sosialisasi dalam mengaktifkan kegiatan pokja kebencanaan didalam desa. Karena disadari Desa Parakan merupakan desa yang berpotensi terhadap bencana tanah longsor. Sehingga kegiatan dari pokja kebencanaan sangat dibutuhkan. Mengingat agar kinerja lebih mandiri dan lebih efektif.

Sumber : Diolah dari hasil evaluasi kegiatan proses aksi dengan masyarakat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat antusias atau partisipasi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor cukup tinggi, terlihat dari jumlah kehadiran peserta pada rangkaian kegiatan selama proses aksi. Peneliti tidak pernah menjanjikan apapun kepada masyarakat tani hutan, hanya saja kondisi masyarakat yang sangat rentan terhadap bencana alam membuat mereka sadar bahwa kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh mereka bagi mereka khususnya masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor di Dukuh Jelok Desa Parakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respon masyarakat Dukuh Jelok sangatlah baik, karena memang selama ini masih belum pernah diadakan pendidikan atau pendampingan terhadap masyarakat di Desa Parakan. Sehingga mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan tentang itu. Pada saat proses aksi dilapangan berlangsung suasana kegiatan sangat hidup dan masyarakat sangat aktif bertanya dan memberikan usulan-usulan meskipun ada beberapa masyarakat yang hanya menyimak saja.

B. Refleksi Proses

Sepanjang tahun 2016 banyak sekali bencana yang ditampakkan di jawa Timur. Dikhusukan di kabupaten Trenggalek Betapa tidak, telah terjadi beberapa peristiwa bencana yang cukup banyak, mulai dari tanah longsor, banjir, angin topan dan puting beliung, kekeringan, kebakaran gempa bumi dan tanah gerak jika dilihat melalui grafik pada gambar dibawah ini merupakan kejadian bencana alam sepanjang tahun 2016 yang terjadi di wilayah kabupeten Trenggalek jawa timur.

Gambar 8.3.

Grafik Kejadian Bencana Alam Di Kabupaten Trenggalek

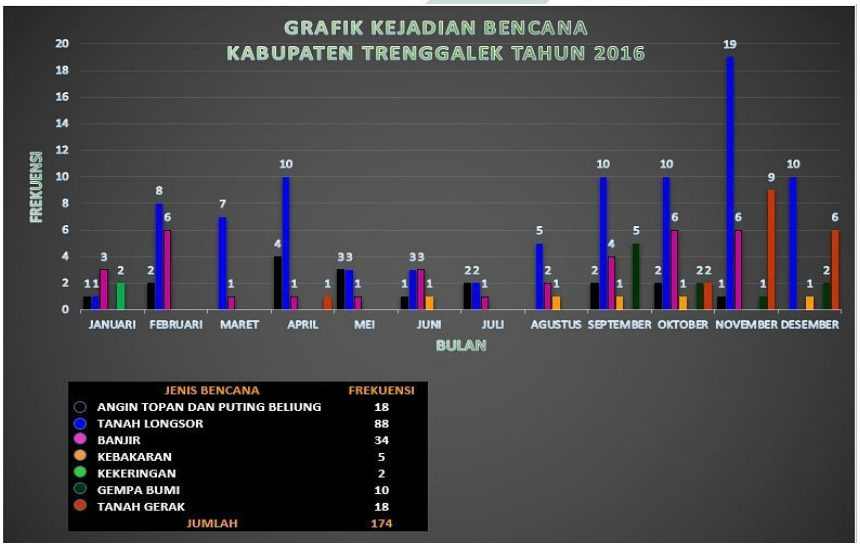

Sumber : Dokumentasi BPBD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang dihimpun dari BPBD kota trenggalek diketahui bencana yang paling banyak prosentasinya adalah bencana alam tanah longsor yang memiliki frekwensi tertinggi dengan jumlah 88 dari total keseluruhan. Salah satunya yang terjadi di Desa Parakan yang terletak di salah satu kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, dari 152 desa yang ada salah satunya berlokasi di desa Parakan[44]. Telah terjadi bencana alam tenah gerak dan bencana alam tanah longsor yang berakibat berberapa rumah rusak dan membuat sebagian masyarakat di arahkan untuk mengungsi di tempat pengusian.

Sejumlah 66 orang dari total 250 jiwa mengungsi di tempat yang telah disediakan namun jauh dari kata layak untuk dijadikan sebuah tempat pengusian. Tidak tersedia kamar mandi untuk mereka jika buang air kecil, makanan yang kurag sehat, ketersediaan air yang minim dan tidur dengan kondisi dingin dalam satu ruangan yang terbuka. Namun demikian, kejadian yang dapat dikatakan berulang dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, tidak diimbangi dengan penanganan bencana yang baik dan professional. Bahkan lebih terlihat mekanisme penanganannya dilakukan secara tidak berkesinambungan.

Ketidakseriusan penanganan bencana di Indonesia, terlihat tidak adanya prosedur pelayanan standar yang dilakukan apabila terjadi bencana dari tingkat pusat hingga daerah. Jika pun ada standar operasional penanganan (SOP) yang diterapkan maka pelaksanaan SOP-nya tidak terstandarisasi dengan baik antara tingkat pusat dan daerah. Selanjutnya, hal yang menjadi perhatian dalam

[44] Diambil dari informasi dalam buku profil desa parakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan bencana sejauh ini di Indonesia, tidak terlihat adanya koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga teknis yang menangani bencana alam di Indonesia.

Selanjutnya permasalahan yang perlu menjadi perhatian adalah pengembangan mitigasi bencana belum dilakukan secara maksimal baik oleh Pemerintah maupun oleh pemerintah daerah, pada hal mitigasi bencana merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dalam pengelolaan bencana (*disaster management*), risiko bencana adalah interaksi antara kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi, sehingga kemampuan dalam menghadapai ancaman tersebut semakin meningkat. Besarnya risiko bencana dapat dinyatakan dalam bersarnya kerugian yang terjadi (harta, jiwa, cedera) untuk suatu besaran kejadian tertentu. Risiko bencana pada suatu daerah bergantung kepada beberapa faktor dari Alam/geografi/geologi (kemungkinan terjadinya fenomena bahaya), kerentanan masyarakat terhadap fenomena (kondisi dan banyaknya bangunan), Kerentanan fisik daerah (kondisi dan banyaknya bangunan) serta kesiapan masyarakat setempat untuk tanggap darurat dan membangun kembali[45]

Pada prinsipnya, secara normatif pengelolaan bencana di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Selanjutnya dalam tataran pelaksanaan di lapangan terdapat 3 (tiga) peraturan pemerintah (PP) yang melaksanakan Undang-Undang Penanggulangan

[45] I Wayan Gede Eka Saputra, *Sripsi Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasadi Kab. Buleleng*. Universitas Udayana Denpasar. Hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana ini, yaitu PP No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, PP No. 22 tahun 2008 tentang Pendanaan Penanggulangan Bencana, dan PP No. 23 tahun 2008 tentang Peran serta lembaga internasional dan lembaga asing dalam penanggulangan bencana.[46]

Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM) merupakan sebuah proses yang melibatkan komunitas lokal sebagai pihak yang paling mendapat risiko saat bencana terjadi dalam identifikasi, analisis, pemantauan dan penilaian risiko bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana dan memperkuat kapasitas mereka. Hal ini berarti bahwa masyarakat menjadi inti pembuat keputusan dan penerapan tindakan pengurangan risiko bencana (PRB)[47]

Bencana sangat penting sebagai pedoman yang seharusnya disosialisasikan kepada para pihak dikhususkan kepada pokja kebencaan yang ada di desa dan masyarakat, diadakan sebuah pelatihkan secara berkala dalam waktu yang lama, agar masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya mempunyai pengalaman untuk menanggulangi bencana. Karena dilhat juga dengan kondisi alam yang sangat berpotensi untuk terjadinya bencana alam. Mitigasi bencana dalam pelatihannya serta sosialisasi kebencanaan dalam penanganan bencana perlu dilakukan ke tengah-tengah masyarakat agar masyarakat merasakan manfaat pedoman tersebut dan pada gilirannya secara otomatis berperan sehingga bukan saja kelompok atau perseorangan yang mengetahui dalam menanganginya dan masyarakat hanya mendengar dan mengetahuinya saja tanpa memahami apa maksutnya.

---

[46] Arter, W.N. *Disaster Management (A Disaster Manager's Handbook*). Asian Development Bank, Philipines, 1991.
[47] Abarquez, Imelda and Zubair Murshed, *Community-based Disaster Risk Management: Field Practitioners' Handbook*, ADPC (diambil dari CBDRM-II course materials), 2004.hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal penerapan dalam pengurangan resiko bencana serta pemahaman yang diberikan kepada pokja kebencanaan dirasa sangat kurang. Dengan bercermin pada kejadian di Dukuh Jelok yang mana kerentanan masyarakat sangat penting untuk diperhatikan dan kapasitas yang tidak memungkinkan masyarakat yang terdampak bencana dapat menanggulanginy a secara mandiri di Desa Parakan sehingga setiap kejadian bencana alam yang teradi masyarakat hanya bisa menunggu perintah dari pemanggku desa atau pihak yang mengatur, serta pemerintah desa juga demikian masih kurangnya kesadaran dalam penangan bencana alam sehingga sikap untuk menunggu informasi masih terus saja di pertahankan tanpa adanya sikap mandiri untuk keinginan lebih maju.

Dapat dikatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat kita dalam menghadapi bencana, masih jauh dari harapan yang diinginkan. Permasalahan yang diungkapkan dalam pemaparan ini masih sebagian kecil dari beberapa permasalahan lain yang muncul dari pengelolaan bencana pada saat ini. Namun demikian, upaya yang berkesinambungan dengan didukung oleh perangkat peraturan perundang-undangan yang baik, serta dukungan maksimal dari Pemerintah dan pemerintah daerah serta seluruh elemen masyarakat, tidak dimungkinkan pengelolaan bencana ini akan jauh lebih baik di masa mendatang.

Namun berberapa hal yang dapat terealisasikan adalah sebuah pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk tanggap bencana di lihat dari kemauan untuk berubah. Dalam salah satu kegiatan yang telah terlaksana adalah memasang rambu – rambu tanda bahaya dan tanda penyelamat yang berguna untuk masa yang akan dating. Dihimbaukan pada masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdampak untuk tetap waspada dan mereka sudah memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana yang tidak diduga. Karena sikap siaga yang mereka miliki.

C. Bencana Menurut Prespektif Islam

Dalam Islam manusia diwajibkan untuk menjaga diri dalam hal bahaya baik itu berupa bencana alam maupun menghindari dampak buruk lainnya. Memang secara alamiah setiap orang memiliki rasa ingin menjadi manusia yang siap dan siaga dalam bahaya baik dalam bentuk apapun sebagai wujud untuk menyelamatkan diri dari bahaya bencana.

Penelitian berbasis aksi nyata ini adalah bagian dari dakwah bi hal, yang secara langsung turut serta menyalamatkan generasi ummat dimasa yang akan datang. Menurut Islam, upaya mengurangi risiko bencana adalah suatu keharusan

Tentunya kita tidak hanya akan berhenti dan larut dalam duka dan kesedihan, serta tidak hanya menerima kenyataan bahwa ini adalah takdir. Karena dalam islam tidak menyukai sikap yang mudah menyerah. Namun manusia di haruskan berusaha dan berihtiyar dalam tindakan apapun. Sudah selayaknya ada sikap untuk selalu mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang telah dinampakkan, sebagaimana firman yang Artinya *:*

مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَۚ وَأَرۡسَلۡنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولٗاۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدٗا ٧٩

Artinya :

"*segala sesuatu yang menimpamu berupa kebaikan maka itu dari Alloh dan segala sesuatu yang meimpamu berupa kejelekan itu dari dirimu sendiri (Q.S. An Nisa 79)*[48]

[48] Departemen Agama RI. *Al Qur an dan terjemahanya*. Hal 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya kita harus percaya pada ketentuan Alloh baik buruknya, baik itu mendapatkan musibah ataupun sebuah keberuntungan. Bahnwasanya itu semua sudah ditetapkan oleh Alloh SWT. Kewajiban kita adalah hanya berdo'a dan berusaha bagaimana meyakini bahwa segalanya sudah ditetapkan. Jika Alloh berkehendak maka terjadilah sesuatu yang ditetapkannya. Jika tidak maka Alloh tidak akan mengubah apapun sesuai kehendaknya. Sebagai manusia kita harus berubah dan mau memperbaiki diri dengan baik dan mengambil pelajaran hidup atas apa yang sudah dialaminya sehingga kita akan menjadi manusia yang lebih bermanfaat dan berguna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id